
**WACANA PERUNDUNGAN TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM IMPERFECT:
ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF FEMINISME**

Novita Enjeli Sagala¹, Ratna Enjeli Sinaga², Cynthia Magdalena Aritonang³, Nuryosianna
Putri Purba⁴, Sarma Panggabean⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: novita.enjelisagala@student.uhn.ac.id¹, ratna.enjelinaga@student.uhn.ac.id²,
cynthia.magdalenaaritonang@student.uhn.ac.id³, nuryosianna.putripurba@student.uhn.ac.id⁴,
sarmapanggabean@uhn.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana perundungan tubuh perempuan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2019) karya Ernest Prakasa dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang dipadukan dengan perspektif feminisme, konsep male gaze, dan Objectification Theory. Data penelitian berupa dialog, interaksi antartokoh, serta representasi visual tubuh perempuan yang mengandung praktik body shaming. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi teks film dengan menonton secara berulang, mencatat adegan relevan, dan menyalin dialog penting, kemudian dianalisis melalui tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Imperfect* merepresentasikan tubuh perempuan sebagai objek penilaian sosial yang tunduk pada standar kecantikan hegemonik—kulit putih, tubuh langsing, dan penampilan “sempurna”. Bahasa dan visual film menegaskan internalisasi patriarki, male gaze, serta objektifikasi tubuh perempuan yang berimplikasi pada rasa malu, ketidakamanan, dan subordinasi perempuan. Namun demikian, film ini sekaligus menghadirkan ruang resistensi melalui proses penerimaan diri tokoh utama yang menggugat standar kecantikan sempit dan mengajak penonton mengembangkan cara pandang yang lebih kritis, inklusif, dan humanis terhadap tubuh perempuan.

Kata Kunci: Wacana Kritis, Perseptif Feminisme, Fim Im Perfect.

Abstract: This study aims to examine the discourse of bullying of women's bodies in the film *Imperfect: Career, Love & Scales* (2019) by Ernest Prakasa using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis combined with a feminist perspective, the concept of the male gaze, and Objectification Theory. The research data consists of dialogues, interactions between characters, and visual representations of women's bodies that contain body shaming practices. Data were collected through documentation and observation techniques of film texts by repeatedly watching, noting relevant scenes, and transcribing important dialogues, then analyzed through three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The results show that the film *Imperfect* represents women's bodies as objects of social judgment that are subject to hegemonic beauty standards—white skin, slim body, and “perfect” appearance. The language and visuals of the film emphasize the internalization of patriarchy,

the male gaze, and the objectification of women's bodies which have implications for women's shame, insecurity, and subordination. However, this film also presents a space for resistance through the main character's self-acceptance, who challenges narrow beauty standards and invites the audience to develop a more critical, inclusive, and humanistic perspective on the female body.

Keywords: *Critical Discourse, Feminist Perception, Film Im Perfect.*

PENDAHULUAN

Perundungan tubuh atau *body shaming* terhadap perempuan telah menjadi isu sosial yang krusial dalam masyarakat kontemporer. Berbagai survei menunjukkan bahwa mayoritas perempuan Indonesia pernah mengalami bentuk komentar atau perlakuan merendahkan terkait tubuh mereka. Laporan ZAP Beauty Index (2020) dan penelitian Faisyah (2025) menunjukkan bahwa lebih dari tujuh puluh persen remaja perempuan merasa tidak percaya diri terhadap tubuhnya akibat tekanan sosial dan ekspektasi kecantikan yang sempit. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada harga diri, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan *body shame*. Dalam konteks budaya patriarkal, tubuh perempuan sering kali menjadi arena penilaian sosial yang sarat dengan kekuasaan dan kontrol simbolik.

Teori feminisme menegaskan bahwa ketimpangan gender dan struktur patriarki berperan penting dalam membentuk cara perempuan direpresentasikan di berbagai media, termasuk sinema. Media kerap mereproduksi ideologi patriarkal melalui representasi perempuan sebagai objek visual dan subordinat terhadap laki-laki. Dalam konteks ini, analisis gender menjadi penting untuk menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik konstruksi citra perempuan. Kajian-kajian feminis Indonesia (Tanjung et al., 2022) juga menunjukkan bahwa representasi perempuan di media masih banyak dikendalikan oleh pandangan maskulin yang mengatur batasbatas kecantikan, kesempurnaan, dan nilai sosial seorang perempuan.

Konsep *male gaze* yang dikemukakan Laura Mulvey (1975) menjelaskan bagaimana sinema klasik menempatkan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki untuk kepuasan visual (*visual pleasure*). Meskipun teori ini lahir dari konteks sinema Barat, relevansinya tetap kuat dalam membaca film kontemporer, termasuk film Indonesia. Melalui teknik kamera, sudut pandang naratif, dan penggambaran karakter, film sering kali meneguhkan norma estetika maskulin yang menilai perempuan berdasarkan penampilan. Berbagai studi film populer Indonesia menunjukkan bahwa *male gaze* masih menjadi pola dominan dalam konstruksi visual

tubuh perempuan (ResearchGate, 2024). Pola tatapan ini berkontribusi terhadap normalisasi *body shaming* dan penilaian estetika yang menindas.

Teori Objektifikasi (*Objectification Theory*) menjelaskan bahwa perempuan diajarkan untuk memandang dirinya sebagaimana pengamat luar akan melihat mereka (Fredrickson & Roberts, 1997). Proses ini melahirkan *self-objectification*, yaitu kecenderungan perempuan menilai diri mereka dari segi tampilan fisik ketimbang pengalaman internal atau kemampuan personal. Akibatnya, muncul konsekuensi psikologis seperti rasa malu terhadap tubuh, kecemasan sosial, hingga depresi (Masrifah, 2020). Dalam era digital, objektifikasi ini semakin menguat melalui media sosial dan budaya visual, di mana perempuan terus dibandingkan dengan standar kecantikan ideal yang sempit dan tidak realistis.

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2019) karya Ernest Prakasa menjadi teks budaya yang menarik untuk dikaji karena secara eksplisit mengangkat isu perundungan tubuh perempuan. Tokoh utama, Rara, digambarkan memiliki tubuh berisi, kulit sawo matang, dan rambut keriting—karakteristik yang sering dianggap —tidak ideall dalam konstruksi kecantikan populer Indonesia. Sementara itu, adiknya, Lulu, mewakili citra perempuan —sempurnall yang sesuai standar dominan: langsing, berkulit putih, dan berambut lurus. Analisis semiotik terhadap film ini (Antariksa, 2021; UBM, 2023) menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan dialog dalam film merefleksikan norma kecantikan hegemonik, namun di sisi lain juga menyelipkan pesan penerimaan diri dan kritik terhadap stereotip patriarkal.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji wacana perundungan tubuh perempuan dalam film *Imperfect* melalui pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dengan perspektif feminisme. Analisis ini berfokus pada bagaimana wacana *body shaming* dikonstruksi, dimaknai, dan dipertentangkan dalam teks film, serta bagaimana relasi kuasa gender bekerja di balik representasi tubuh perempuan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi apakah film *Imperfect* lebih cenderung mereproduksi ideologi patriarkal tentang kecantikan atau justru menampilkan bentuk resistensi terhadapnya. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis mengenai wacana tubuh perempuan dan praktik perundungan dalam budaya populer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) berperspektif feminisme, yang bertujuan mengungkap makna ideologis di balik

representasi tubuh perempuan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2019) karya Ernest Prakasa. Pendekatan ini dipilih karena analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada struktur teks atau visual semata, tetapi juga pada konteks sosial dan relasi kekuasaan yang membentuk makna di baliknya (van Dijk, 1998). Perspektif feminisme digunakan untuk melihat bagaimana sistem patriarki, norma gender, dan praktik *male gaze* bekerja dalam produksi makna film, sedangkan teori objektifikasi (Fredrickson & Roberts, 1997) membantu menjelaskan bagaimana perempuan diajarkan untuk memandang diri mereka sebagai objek pandangan sosial. Objek penelitian berupa film *Imperfect* dianalisis melalui dua jenis data: (1) data verbal berupa dialog, narasi, dan interaksi antartokoh yang mengandung praktik perundungan tubuh; serta (2) data visual berupa komposisi gambar, sudut pandang kamera, tata cahaya, ekspresi tokoh, dan tanda-tanda nonverbal yang menegaskan konstruksi tubuh perempuan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi teks film, yaitu dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan relevan, menyalin dialog penting, serta mendeskripsikan elemen visual yang menunjukkan relasi kuasa gender atau praktik *body shaming*. Tahap ini dilengkapi dengan studi pustaka terhadap jurnal, artikel ilmiah, dan teori yang relevan guna memperkuat kerangka konseptual analisis.

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang terdiri atas tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada tahap struktur teks, peneliti mengidentifikasi representasi tubuh perempuan melalui tanda-tanda linguistik dan visual—misalnya pilihan kata yang merendahkan, simbol warna kulit, bentuk tubuh, atau ekspresi kamera yang mengarah pada *male gaze*. Pada tahap kognisi sosial, peneliti menelaah pengetahuan dan ideologi yang melatarbelakangi representasi tersebut, termasuk bagaimana pembuat film dan masyarakat memaknai kecantikan serta tubuh ideal dalam budaya patriarkal. Sementara itu, tahap konteks sosial digunakan untuk mengaitkan hasil analisis film dengan struktur kekuasaan dan budaya populer yang mereproduksi standar kecantikan sempit dan praktik *body shaming* di masyarakat Indonesia. Teknik analisis dilakukan secara induktif dan interpretatif, yaitu menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial dan simbolik yang muncul dalam teks film. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teori dan sumber, dengan membandingkan hasil temuan dari film dengan teori feminisme, *male gaze*, *objectification theory*, serta hasil penelitian terdahulu mengenai representasi perempuan di media. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat

menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wacana perundungan tubuh perempuan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diresistensi dalam film *Imperfect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Struktur Teks

(Analisis bagaimana teks dibangun: kata, kalimat, gaya bahasa, implikasi makna, siapa berbicara dan kepada siapa.)

Data 1

Ayah: —Ini ice cream||

Rara: —Gak mau ah Pah, kata mama bikin gendut.|| Analisis:

Struktur teks menunjukkan adanya interiorisasi pandangan ibu terhadap tubuh perempuan. Kata —gendut|| menjadi kata kunci yang bernuansa negatif. Kalimat sederhana ini memperlihatkan bagaimana sejak kecil perempuan dididik untuk mengontrol tubuh dan makanan karena takut tidak sesuai standar kecantikan.

Data 5

Ibu: —A a a a a a, ingat paha kak.|| Analisis:

Kata —ingat paha|| secara eksplisit menekankan bagian tubuh tertentu sebagai objek yang harus diawasi. Struktur ini memperlihatkan fragmentasi tubuh perempuan menjadi bagian-bagian yang dinilai, menandakan bentuk body surveillance dalam budaya patriarkal.

Data 15

Kevin: —Kita semua tau Ra, kamu yang paling mampu tapi di industri kita ini isi kepala aja gak

ini menampilkan kontras semantik —isi kepala|| (intelektualitas) vs — cukup, penampilan juga penting. Coba aja isi kepalanya Rara, tapi casingnya Marsha.|| Analisis: Struktur kalimat casing|| (penampilan). Penggunaan istilah —casing|| memperlakukan tubuh perempuan seperti barang atau produk, bukan manusia. Teks ini menunjukkan dehumanisasi melalui bahasa.

Data 17

Marsha: —Tuh Fei, kamu gak mau cobain pakai heels? Rasanya itu kayak lebih bermartabat.‖ Analisis:

Pemakaian kata —bermartabat‖ mengandung bias makna — martabat dikaitkan dengan atribut feminin fisik (sepatu hak tinggi), bukan dengan kualitas moral atau intelektual. Secara linguistik, ini memperlihatkan semantic shift yang memperkuat standar patriarkal.

Data 20

Tante: —Rara, kamu kok gendut lagi.‖ Analisis:

Kalimat singkat, langsung, dan bernada menilai. Pilihan diksi —gendut lagi‖ mengandung nada reproach (celaan) dan menormalisasi praktik body shaming. Secara struktur, ini merupakan direct negative evaluation terhadap perempuan.

Kesimpulan Struktur Teks:

Bahasa yang digunakan dalam seluruh data memperlihatkan dominasi simbolik terhadap tubuh dan peran perempuan melalui kata-kata yang menilai, memerintah, dan membandingkan. Bentuk wacana ini memperkuat norma patriarki tanpa harus eksplisit merendahkan perempuan.

2. Kognisi Sosial

(Analisis pengetahuan, kepercayaan, dan ideologi yang dimiliki penutur dan diterima masyarakat. Bagaimana wacana diproduksi dan dipahami.)

Data 2

Mama: —Kak, gak kebanyakan tuh?‖

Papa: —Udah Ma, namanya juga lagi pertumbuhan.‖ Analisis:

Terlihat perbedaan cara pandang antara ibu dan ayah terhadap tubuh. Sang ibu mengaitkan makanan dengan bentuk tubuh (kognisi sosial patriarkal), sementara ayah lebih permisif terhadap anak laki-laki. Hal ini menunjukkan perbedaan standar gender dalam pengasuhan.

Data 3

Temannya Dika: —Itu cewek lo?‖ Analisis:

Pertanyaan ini mengandung ideologi kepemilikan — perempuan diposisikan sebagai milik laki-laki (—cewek lol), bukan individu otonom. Secara kognitif, masyarakat menanamkan gagasan bahwa perempuan —dimiliki oleh pasangan laki-laki.

Data 6

Neti: —Asal lu tau ya, cowok-cowok zaman sekarang sukanya yang berbobot kayak gue, liat aja kak Rara.¶ Analisis:

Neti memperlihatkan internalisasi pandangan laki-laki tentang perempuan. Ia menilai dirinya dan orang lain dari kacamata —apa yang disukai laki-laki, bukan dari pandangan dirinya sendiri. Ini mencerminkan internalized misogyny dalam kesadaran sosial perempuan.

Data 9

Lulu: —Tapi George sering nyuruh aku dandan.¶

Ibu: —Gapapa kalau sama George, karir kamu akan terbantu, followers kamu akan naik jadi banyak endorse-an.¶ Analisis:

Ibu memandang bahwa keberhasilan perempuan tergantung pada relasi dengan laki-laki berkuasa. Secara kognitif, ini menunjukkan legitimasi terhadap male privilege dan pandangan bahwa tubuh serta kecantikan adalah modal sosial perempuan.

Data 16

George membaca komentar:

—...Kak Manda jauh lebih cantik.¶

George: —No, Lulu lagi diet. You wanna say hi?, chubby.¶ Analisis:

Kognisi sosial di sini menunjukkan bahwa nilai perempuan bergantung pada validasi publik dan pandangan laki-laki. George memperkuat hierarki kecantikan dan memberi tekanan agar perempuan —diet untuk diterima. Ini bentuk kontrol sosial terhadap tubuh.

Data 19

Pak Kevin: —Kita bikin semua perempuan merasa insecure, selalu merasa ada yang kurang, dengan demikian mereka berubah jadi lebih cantik.¶ Analisis:

Ini menunjukkan kesadaran ideologis yang eksplisit: patriarki dan kapitalisme memanfaatkan rasa tidak aman perempuan untuk meraih keuntungan ekonomi. Ini adalah

bentuk hegemonic control — membuat perempuan tunduk melalui standar kecantikan buatan.

Kesimpulan Kognisi Sosial:

Wacana-wacana ini lahir dari sistem kepercayaan patriarkal yang memandang perempuan sebagai objek, bukan subjek. Nilai sosial perempuan diukur dari penampilan dan penerimaan laki-laki, bukan dari kapabilitas atau otonomi diri.

3. Konteks Sosial

(Analisis kondisi sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupi produksi wacana.
Menggambarkan sistem kekuasaan dan relasi gender di masyarakat.)

Data 7

Ibu: —Emangnya kamu gak mau lebih disayang si Dika?||

(Dalam arti: ibunya meminta agar dia kurus, cantik) Analisis:

Konteks sosialnya memperlihatkan pandangan bahwa cinta dan kasih sayang dalam relasi bergantung pada penampilan perempuan. Ini adalah bentuk gendered expectation — perempuan harus cantik untuk dicintai, bukan karena dirinya.

Data 8

Mba waxing: —Ini benar kakanya kak Lulu? Satu rahim? Lucu kalian itu ya, belangbelang gitu.|| Analisis:

Menggambarkan colorism, diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit. Secara sosial, masyarakat menanamkan bahwa kulit cerah lebih ideal, memperkuat hierarki rasial yang menindas perempuan dengan kulit gelap.

Data 10

Anak-anak: —Kak Rara umur berapa?||

Gugun: —Ah? Tua banget.|| Analisis:

Konteks sosialnya adalah ageism terhadap perempuan — usia dijadikan ukuran nilai sosial. Perempuan dianggap —menurun nilainya|| ketika bertambah usia, sedangkan hal ini jarang ditujukan pada laki-laki.

Data 11–12

Tante: —Untung ini kayak mamanya, eh Mas sorry gak bermaksud.‖

Tante: —Kalian tuh beda banget ya adik kakak.‖ Analisis:

Teks ini menunjukkan perbandingan antarperempuan dalam lingkup keluarga. Konteks sosialnya adalah reproduction of patriarchy within family: perempuan dinilai dari fisik, bukan prestasi. Tante sebagai perempuan juga memperkuat budaya itu.

Data 13

Ibu: —Kamu gak telat kak?‖

Rara: —Kok tau ini aku?‖ Ibu: —Getaran tangganya beda.‖ Analisis:

Kalimat ini merepresentasikan kontrol sosial terhadap tubuh dan reproduksi perempuan. Dalam konteks sosial, tubuh perempuan diawasi bahkan oleh keluarga, menandakan tidak adanya privasi tubuh perempuan di ruang domestik.

Data 18

Pak Kevin: —Gimana Ra jadi diri kamu yang sekarang?, kalau sekarang cowok-cowok pada nengok dong.‖ Analisis:

Konteks sosial menunjukkan pengakuan sosial perempuan bergantung pada pandangan laki-laki. —Cowok-cowok pada nengok‖ menjadi simbol penerimaan sosial, menegaskan budaya male validation.

Kesimpulan Konteks Sosial:

Seluruh data memperlihatkan realitas sosial patriarkal — di mana perempuan diukur, dinilai, dan dikendalikan oleh standar eksternal yang dibentuk oleh laki-laki dan media. Nilai-nilai ini direproduksi melalui keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* merepresentasikan wacana perundungan tubuh perempuan sebagai refleksi dari budaya patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Melalui analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, ditemukan bahwa bahasa dan visual film menegaskan adanya penilaian terhadap tubuh perempuan berdasarkan standar kecantikan ideal—kulit putih, tubuh langsing, dan penampilan menarik. Dialog seperti —ingat pahal‖ atau —casingnya Marshall

menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek pandangan sosial dan dinilai bukan dari kemampuan atau intelektualitasnya, melainkan dari fisik semata. Ideologi patriarki dan kapitalisme turut berperan dalam menanamkan keyakinan bahwa kecantikan merupakan modal sosial utama yang menentukan penerimaan dan nilai diri perempuan.

Namun demikian, film ini tidak sepenuhnya mereproduksi pandangan patriarkal, melainkan juga membuka ruang resistensi melalui karakter Rara yang belajar menerima dirinya sendiri di tengah tekanan sosial. Narasi ini menggambarkan upaya dekonstruksi terhadap standar kecantikan hegemonik dengan menekankan pentingnya penerimaan diri dan kesadaran kritis terhadap tubuh. Dengan demikian, *Imperfect* tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial yang menindas perempuan melalui body shaming, tetapi juga menjadi media edukatif yang mengajak penonton untuk menolak objektifikasi dan menumbuhkan pemahaman baru tentang makna kecantikan yang lebih inklusif dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, R. (2021). *Representasi Standar Kecantikan dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Jurnal Kajian Media dan Budaya, 5(2), 113–125.
- Faisyah, N. (2025). *Fenomena Body Shaming di Kalangan Remaja Perempuan Indonesia: Analisis Sosial dan Psikologis*. Indonesian Journal of Gender and Human Rights (IJGHR), 4(1), 22–35.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Khabar Journal. (2025). *Ambivalensi Representasi Perempuan dalam Film Imperfect*. Jurnal Khabar: Kajian Media dan Budaya Populer, 9(1), 45–58.
- Masrifah, S. (2020). *Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Media Sosial: Perspektif Feminisme Kritis*. Jurnal Komunikasi dan Gender, 2(3), 77–89.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
<https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Tanjung, D., Lestari, M., & Sari, F. (2022). *Patriarki dan Representasi Perempuan di Media Indonesia: Analisis Wacana Kritis Berperspektif Feminisme*. Jurnal Gender dan Media Indonesia, 3(2), 101–118.

- UBM Research Group. (2023). *Semiotic Study of Women's Body Representation in Ernest Prakasa's Imperfect*. *Journal of Language and Cultural Studies*, 6(1), 90–104.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications.
- ZAP Beauty Index. (2020). *Survei Persepsi Perempuan Indonesia terhadap Kecantikan dan Body Shaming*. Jakarta: ZAP Clinic.